

Nilai Religiositas dalam Tembang “Tak Lela-Lela Ledhung”

Eka Aprilia Maharani Supanggih, Clarashinta Ferdyani,
dan Arga Anggiat Dwi A

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
ekaprillia86@gmail.com, shintachayank31@gmail.com, arga.aktiar@gmail.com

Abstrak

Pada sudut pandang masyarakat sekarang, tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* ini kurang begitu menonjol atau bisa dibilang kuno dan tidak gaul untuk masyarakat pada jaman sekarang khususnya perkembangan jaman yang semakin pesat ini. Tujuan penelitian ini penting dilakukan karena tembang Jawa mengungkapkan bahwa ternyata faktor serta pengalaman masyarakat Trenggalek dalam tembang Jawa ini mampu memengaruhi kondisi psikologisnya secara tidak langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen yang di peroleh dari data primer, yakni dengan mengkaji tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian yang didapat menyebutkan bahwasanya tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* sebagai objek penelitian banyak menghadirkan peristiwa yang mengaitkan antara nilai-nilai religiusitas dan unsur doa yang terdapat di dalam tembang Tak Lela-Lela Ledhung serta harapan-harapan orang tua terhadap anaknya. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tembang Jawa *Tak Lela-Lela Ledhung* ini haruslah tetap dijaga dan tetap diajarkan kepada masyarakat Jawa yang kemudian dilestarikan dengan cara turun-temurun diwariskan kepada anak cucunya sehingga menjadi budaya tersendiri, yaitu budaya orang tua dalam mendidik anaknya.

Kata kunci: Nilai, Religiositas, Tembang Tak Lela-Lela Ledhung

Abstract

At the point of view of the society now, the song Tak Lela-Lela Ledhung is less prominent or arguably ancient and not sociable for today's society especially the rapid development of this era. The purpose of this study is important because Java tembang revealed that the facts and experiences Trenggalek community in Javanese song is able to influence its psychological condition indirectly. The method used in this research is descriptive analysis method. Data collection techniques used are document studies obtained from primary data, ie by reviewing tembang Tak Lela-Lela Ledhung as the object of his research. The results of the research found that tembang Tak Lela-Lela Ledhung as the object of research many events that relate between the values of religiosity and the elements of prayer contained in the song Tak Lela-Lela Ledhung and expectations of parents to their children. The conclusion of this research that Javanese song Tak Lela-Lela Ledhung must be maintained and still diajukan to Java community which then preserved by hereditary hereditary to her children so that become its own culture, that is parent culture in educating its child.

Keywords: Values, Religious, Tembang Tak Lela-Lela Ledhung

I. PENDAHULUAN

Tembang selalu identik dengan adanya makna magis di dalamnya, selain itu ada sudut pandang tersendiri yang mengungkapkan bahwasanya tembang juga memiliki daya tarik tersendiri dimata masyarakat terdahulu, yakni tembang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat terdahulu khususnya makna magisnya, sedangkan pada sudut pandang masyarakat sekarang, tembang tersebut kurang begitu menonjol atau bisa dibilang kuno dan tidak gaul. Selain itu, karena kurangnya kendali dan pelestarian penuh dalam mengeksistensi adanya tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* ini, kebudayaan Jawa seiring berjalannya waktu akan punah bahkan hilang dari asalnya karena tertutup oleh perkembangan jaman yang semakin pesat ini.

Beberapa dugaan yang dapat didengar bahwa masyarakat Jawa Purba telah mempunyai hasil sastranya, hanya saja masih berbentuk lisan saja. Oleh karena pembicaraan ini berpegang kepada hasil sastra tertulis dan lisan, maka setelah liluhung Jawa menggumuli peradaban Hindu Buddha, barulah sastra Jawa dapat diwariskan dengan data ontentiknya, sehingga mudah disimak dan dinikmati isinya oleh generasi pecintanya terdahulu (Dojosantosa, 1989:11).

Dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa, khususnya pada masyarakat Jawa Trenggalek menekankan tata krama dalam pengertiannya bahwa antara penutur dan mitra tutur sangat memperhatikan dampak dalam berkomunikasi sehari-hari. Manusia Jawa tidak saja dimaknai dari hasil produk budayanya namun sejatinya manusia Jawa memiliki “rasa” dan jati diri dalam laku hidupnya yang baik saat berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan alam.

Penelitian yang dilakukan, menggunakan objek Tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* ini banyak dihadirkan peristiwa dan permasalahan yang berkaitan erat dengan makna magis dan unsur doa yang terdapat di dalamnya. Dalam tembang ini banyak menyelipkan situasi atau gambaran budaya pola pikir masyarakat Jawa dahulu kala, diamana melalui tembang tersebut orang tua mengekspresikan doa dan harapan kepada sang buah hatinya supaya kelak menjadi manusia yang berguna serta dikemas dalam sebuah alunan nada yang bisa membuat terlelap yang sedang ditimang.

Pemilihan kata dan kalimat dalam lirik demi lirik di dalam tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* ini antar lirik yang berurutan banyak mengandung nilai religiusitas pada tembang *Tak Lela Lela Ledhung* serta unsur do'a yang terkandung dalam bait-bait *Tak Lela Lela Ledhung* yang tersirat langsung diucapkan dengan bahasa dan model penyampaianya dengan nada yang khas sesuai yang menggunakan dan tidak terkesan tabu di masyarakat dahulu, terlebih makna magis atau perumpamaan yang terbentuk unsur doa terhadap situasi ketimpangan antara makna magis dan unsur doa di dalam Tembang *Tak Lela- Lela Ledhung* dikehidupan masyarakat luas khususnya Trenggalek.

Hasil penelitian mengenai bait-bait tembang *Tak Lela Lela Ledhung* ini berdasarkan pada dua rumusan masalah. Kedua rumusan masalah tersebut meliputi: (1) Penggambaran nilai religius pada tembang *Tak Lela Lela Ledhung* (2) Unsur do'a yang terkandung dalam bait-bait *Tak Lela Lela Ledhung*.

Paradigma yang berkembang di masyarakat tentang kebudayaan Jawa khususnya pada masyarakat Trenggalek terhadap kebiasaan

masyarakatnya menggunakan tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* yang menjadikan tembang tersebut sebagai masyarakat yang dianggap berbeda dari masyarakat sekarang terlebih dalam masalah masih digunakannya tembang tersebut sebagai cara untuk menidurkan anak-anak agar tidak rewel saat akan tidur. Tembang yang dianggap selalu berada pada posisi yang penting untuk bagaimana cara agar anak-anak tidak rewel sebelum tidur, dan juga ada terbesir beberapa lirik doa di dalamnya. Paradigma tersebut, banyak terjadi ketimpangan yang menyertai makna magis dan unsure doa di dalamnya.

Ketimpangan tersebut lahir dari permasalahan akan objek yang akan diteliti yakni *Tembang Tak Lela-Lela Ledhung* ini, yang mana masyarakat jaman dulu masih menganggap tembang tersebut untuk menidurkan anak-anak sebelum tidur dan terdapat di dalamnya terselip doa-doa untuk sang anak, sedangkan masyarakat jaman sekarang sudah melupakan tembang bahkan sudah mulai hilang dari masyarakat Jawa khususnya Trenggalek. Manusia dan kebudayaan memang saling mengandaikan dan harus saling berkesinambungan. Tanpa manusia tak akan ada kebudayaan. Tanpa kebudayaan, manusia tak ada melangsungkan hidupnya secara manusiawi (Maran, 2007:18).

Beberapa dugaan yang dapat didengar bahwa masyarakat Jawa Purba telah mempunyai hasil sastranya, hanya saja masih berbentuk lisan saja. Oleh karena pembicaraan ini berpegang kepada hasil sastra tertulis dan lisan, maka setelah liluhung Jawa menggumuli peradaban Hindu Buddha, barulah sastra Jawa dapat diwariskan dengan data ontentiknya, sehingga mudah disimak dan

dinikmati isinya oleh generasi pecintanya terdahulu (Dojosantosa, 1989:11).

Tembang Jawa yakni *Tak Lela-Lela Ledhung* ini masih belum mendapat perhatian satupun dari para peneliti sastra yang tertarik untuk meneliti. Oleh karena itu peneliti akan melakukan analisis, tetapi tidak secara keseluruhan hanya memfokuskan kajiannya pada aspek makna magis dan unsur doa di lingkungan masyarakat yang lebih dominan dalam tembang Jawa ini. Aspek permasalahan penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya karena sumber data yang digunakan masih baru.

Untuk mengupas tuntas hal tersebut, digunakan teori Etika yang diungkapkan oleh oleh K. Bertens. Teori ini dihubungkan dengan refleksi manusia, dan etika sendiri sangat berkaitan dengan moral. Etika juga sering di gambarkan sebagai refleksi manusia dengan apa yang dilakukan dan apa yang di kerjakannya merupakan suatu tradisi yang panjang.

Dalam Bertens terdapat etika yang berhubungan dengan moral dan agama, dimana dalam kehidupan sehari-hari motifasi yang terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Oleh karenanya, etika tidak dapat dilepas dari nilai moral dan agama. Etika ini pula bergantung dan masuk dalam aspek tinjauannya dari segi keharusan di suatu masyarakat yang terlihat dalam komunikasinya sehari-hari dalam perumpamaannya berbentuk ungkapan yang bisa dilakukan sehari-hari, bahkan juga dalam bentuk kesenian.

Etika merupakan cabang dari filsafat kemudian filsafat mencari kebenaran dan sebagai filsafat yang mencari keterangan mana yang benar dan salah yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika ini mencari ukuran baik-buruknya bagi tingkah-laku manusia

dan etika hendaknya mencari, tindakan manusia manakah yang baik (Poedjawijatna, 1972:3).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena tembang Jawa ini mengungkapkan bahwa ternyata faktor serta pengalaman masyarakat Trenggalek dalam tembang Jawa ini mampu memengaruhi kondisi psikologisnya secara tidak langsung. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memudahkan pembaca dalam mencari referensi penelitian karya sastra terutama yang berhubungan dengan pendekatan Etika Religius.

Suatu masyarakat terlihat dalam komunikasinya sehari-hari yang dalam perumpamaannya berbentuk ungkapan yang bisa dilakukan sehari-hari, bahkan juga dalam bentuk kesenian. Ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Sumaryonno, 1995: mengatakan bahwa Etika adalah studi tentang kebenaran dan ketidak benaran berdasarkan kodrat manusia yang diwujudkan melalui kehendak manusia dalam perbuatannya.

II. KAJIAN PUSTAKA

Agama yang berdasarkan asal kata yaitu AD-Din, religi (relegere, religare) dan agama. AD-Din (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan, kebiasaan. Kata religi (latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak, gam=pergi yang mnegandung arti tidak pergi akan tetapi di tempat atau diwarisi turun temurun (Harun Nasution, 1974:9-10).

Perbedaan baik secara biologis maupun perbedaan yang dibuat atas stigma yang

terbentuk dimasyarakat, telah berhasil menjadikan tembok pengokoh untuk tetap menjaga kelestarian adat istiadat dari nenek moyang serta cara pandang diantara orang jaman dulu dengan kebudayaannya. Oleh karena itu dari berbagai permasalahan yang dihadirkan di dalam setiap bait dalam tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* ini menggambarkan tentang permasalahan yang terdapat di dalam tembang tersebut yakni nilai religiositas, dan unsur do'a yang terdapat pada setiap bait dari tembang yang penulis menjadikan objek masalah yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, permasalahan penggambaran tentang kurangnya melestarikan kebudayaan terdahulu contoh kecilnya yakni dari tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* ini adalah sebuah permasalahan yang menarik untuk dibahas, karena secara tidak disadari permasalahan tersebut banyak terjadi di masyarakat luas.

Teori Etika Religius ini memiliki definisi dari K. Bertens yang menyebutkan bahwa Etika merupakan refleksi manusia tentang apa yang dilakukannya dan dikerjakannya mempunyai suatu tradisi yang panjang. Etika menjadi tradisi yang panjang di maksud disini seperti yang ada pada tembang ini.

Tembang *Tak Lela Lela Ledhung* ini merupakan tradisi yang panjang, tembang tersebut sudah ada sejak zaman dulu yang asal-muasalnya tidak diketahui dan sampai saat ini tradisi tersebut masih di gunakan. Sedangkan menurut (Sutardjo, 2006: 158). Etika sendiri sangat berkaitan dengan landasan filsafati norma dan nilai dalam kehidupan kemasyarakatan atau budaya, sedangkan kesusilaan atau moral secara khusus berkaitan dengan nilai perbuatan yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan perilaku yang bersangkutan

dengan agama. Dengan demikian, kesusilaan sering pula berkaitan dengan norma agama.

Asumsi dasar dari K. Bertens menjelaskan secara jelas bahwa etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Sejarah etika sudah sering digambarkan dalam beberapa buku sejarah etika, namun dengan perkembangan ilmu teknologi yang pesat sebagai generasi-generasi penerus dari generasi yang terdahulu justru etika saat ini memiliki minat yang sangat banyak. Dan etika pun dibagi kedalam beberapa sub-sub etika yang salah satunya merupakan etika moral dan agama.

Pendapat saya mengenai teori etika yang dimiliki K. Bertens dalam teorinya ini menjelaskan bahwa etika merupakan suatu kebiasaan dan dapat dikatakan sebagai tradisi yang panjang, yang mana maksud dari tradisi yang panjang adalah tembang lisan ini merupakan tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu dan masih dipakai hingga saat ini dan di zaman seterusnya. Untuk mendapatkan kebenaran tembang lisan ini pun harus mewawancarai orang terdahulu yang benar-benar faham akan tembang lisan ini dan orang tersebut merupakan orang yang sangat mengenal tradisi dari daerah Trengalek ini.

Dalam tembang yang diteiti ini, tembang memiliki unsur yang membuatnya sangat menarik untuk di kaji. Salah satunya penggambaran nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam tembang dan juga unsur do'a yang terselip dalam tembang *Tak Lela Lela Ledhung*.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya

dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Miles dan Huberman, 2009: 15). Sumber data atau subjek pada penelitian ini menggunakan tembang *Tak Lela Lela Ledhung*. Data penelitian ini diperoleh dari data primer. Data primer terdiri dari teknik baca, bait-bait dalam tembang *Tak Lela Lela Ledhung* yang menggambarkan nilai religiositas, dan unsur do'a yang terdapat pada setiap bait dalam tembang ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan salah satu orang terdahulu yakni Mbah Suminem (di Surabaya pada Selasa, 01 Mei 2018). Perpaduan data dokumentasi dan data wawancara dilakukan sebagai berikut: setelah dilakukan interpretasi terhadap data dokumentasi, selanjutnya data wawancara dijadikan sebagai pendukung.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Kedua aspek analisis tersebut dilakukan secara bersamaan. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang mendeskripsikan data apa adanya sehingga dapat menimbulkan kejelasan dan kemudahan bagi pembaca. Analisis isi berusaha menganalisis dokumen agar diketahui isi dan makna tembang serta digunakan untuk menganalisis tembang *Tak Lela Lela Ledhung* ini melalui nilai religiositas dalam tembang, dan unsur do'a yang terdapat dalam setiap bait dalam tembang ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembang *Tak Lela Lela Ledhung* ini merupakan tradisi dari daerah Jawa khususnya daerah yang masih melestarikan budaya ini yakni Trengalek, dimana tembang tersebut

dinyanyikan secara turun temurun oleh leluhur dan memiliki sebuah makna sebagai penenang dikala seorang anak *rewel* atau menangis, selain itu digunakan sebagai pengantar tidur seorang anak.

Penggambaran tembang *Tak Lela Lela Ledhung* ini berkaitan dengan nilai keislaman dan memiliki maksud religi yang digambarkan pada setiap lirik tembang tersebut. Makna dan unsur-unsur do'a selalu diselipkan dalam lirik tembang ini, yang mana tujuan dari lirik tersebut adalah sebuah permohonan seorang ibu kepada anaknya untuk menjadi pribadi yang dapat membanggakan orangtua, berbakti kepada negara, dan menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan negaranya kelak ketika ia dewasa.

Penggambaran Nilai Religius:

a. Sejarah Tembang

Tembang *Tak Lela Lela Ledhung* ini merupakan sastra lisan yang di wariskan secara turun temurun dari orang-orang terdahulu yang menyanyikannya saat ada seorang anak kecil menangis. Saat anak dinyanyikan lagu tersebut bahwa tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* ini merupakan tembang pengantar tidur anak yang di dalamnya terkandung sebuah makna kasih sayang dan harapan dari setiap orang tua terhadap anaknya kelak nanti. Analisis yang dilakukan berkaitan dengan tembang ini merupakan analisis yang bersifat literal. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tembang ini, akan tetapi dalam kaitannya dengan konteks budaya atau latar budaya yang lebih dominan melingkupi tembang tersebut.

b. Nilai Keislaman

Pada tembang *Tak Lela Lela Ledhung* ini terdapat nilai keislaman yang tersirat dan hanya

beberapa orang saja yang dapat mengartikannya, dan orang tersebut merupakan orang asli keturunan jawa. Karena tembang ini menggunakan bahasa jawa halus dan kuno yang membuat pendatang yang bukan orang jawa tidak faham akan arti dari setiap perkataan, namun jika mempelajari lebih dalam maka akan faham artinya.

Nilai keislaman yang terdapat dalam tembang ini dapat dilihat pada lirik pertama dalam bait pertama dan ada pada bait ke empat di lirik pertama, yang berbunyi “*tak lela, lela, lela ledhung*”. Ada beberapa pendapat terkait dengan arti dari lirik tembang *Tak Lela Lela Ledhung* ini seperti “Ya Allah gusti pangeran kang maha agung” karena orang zaman dahulu belum fasih untuk menyebut Asma Allah dengan benar, maka mereka mengucapkan *laloh* sebagai dua kalimat syahadat, dan kata-kata tersebut terdengar seperti kata *lelo* atau yang di baca *lela* yang terdapat dalam tembang ini.

c. Makna dan Arti Tembang *Tak Lela-Lela Ledhung*

Tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* ini merupakan tembang yang biasanya dinyanyikan ketika sedang menimang anak menjelang tidurnya. Tembang ini memiliki lirik sebagai berikut:

“Tak Léla-Léla Lédhung” Tak-léla, léla,
léla, lédhung

Cep menenga, aja pijer nangis Anakku
kang ayu/bagus rupané Yèn nangis
ndhak ilang ayuné

Tak-gadhang bisa urip mulya Dadia
wanita/pria utama Ngluhurké asmané
wong tuwa Dadia pendhékaring bangsa
Wis cep menenga anakku Kaé
mbulané ndhadhari

Kaya ndhas buta nggilani Lagi nggolèki
cah nangis

Tak-léla, lélé, lélé, lédhung
Cep menenga anakku cah ayu/bagus
Tak-emban sléndhang bathik kawung
Yèn nangis mundhak ibu bingung

Terjemahan:

“Tak Lela-Lela Ledhung” Mari kutimang-timang anakku sayang Cup, cup jangan menangis terus Anakku yang cantik/ganteng

Kalau menangis nanti hilang cantik/gantengnya

Kuharap bisa hidup mulia Jadilah wanita/lelaki utama Meninggikan nama orang tua Jadilah pahlawan bangsa

Sudahlah berhenti menangis anakku Lihatlah bulan sedang purnama Seperti raksasa menakutkan

Sedang mencari anak menangis

Kutimang-timang anakku sayang Diamlah anakku anak cantik

Kugendong denganselendang batik kawung

Kalau menangis nanti ibu bingung

Lagu ini yang sebenarnya memiliki dua versi lirik, yaitu untuk anak laki-laki dan perempuan. Pembedanya ada pada kata “ayu”, „cantik pada bait pertama menjadi “bagus” tampan, serta kata “wanita”, „perempuan pada bait kedua menjadi “priya” laki-laki . Tembang tersebut biasa dinyanyikan oleh seorang ibu sambil menggendong anaknya ataupun pada pangkuannya yang masih bayi. Alunan nada dalam tembang tersebut sangat pelan dan menenangkan jika di dengarkan dengan seksama. Tujuan utama seorang ibu menyanyikan tembang ini memang untuk memberikan rasa tenang dan nyaman akan pelukan dan usapan kepada si anak.

Secara literal, tembang tersebut merupakan bentuk doa dan harapan orang tua untuk anak-anaknya kelak sudah besar nanti. Hal ini terlihat dari penggunaan kata tak gadhang *kuharapkan*. Akan tetapi selain di balik makna literal tersebut ada makna yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak, bagaimana seharusnya anak bersikap kepada orang tua, bagaimana seharusnya anak berlaku dalam masyarakat dan negara, bagaimana anak sebagai manusia menjalani kehidupannya kelak nanti. Makna-makna tersebut dapat dirangkum dalam pembahasan diatas.

2. Unsur Do'a

Unsur do'a yang terdapat dalam tembang *Tak Lela Lela Ledhung* ini selalu terselip di dalam setiap lirik di tembang ini. Namun yang sangat menampakkan unsur do'a dalam tembang ini terdapat pada bait ke dua, seperti yang terdapat dalam bait berikut:

Tak-gadhang bisa urip mulya Dadia wanita utama Ngluhurké asmané wong tuwa Dadia pendhékaring bangsa Kuharap bisa hidup mulia Jadilah wanita utama

Meninggikan nama orang tua Jadilah pahlawan bangsa

Pada bait kedua ini sangat terlihat harapan orang tua yang mendo'akan anaknya agar bisa memperbaiki sikap dan membuat hidup anaknya berarti serta dapat mencapai cita-cita yang ia impikan, karena anak yang menangis bisa digambarkan karena melakukan sebuah kesalahan dan takut untuk mengakui kesalahannya.

Tembang *Tak Lela Lela Ledhung* yang secara tersirat ini menggambarkan bentuk kasih sayang dari ibu (orang tua) kepada anaknya. Di balik penggambaran kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya tersebut ada semacam pesan yang patut diperhatikan dan disampaikan orang tua terhadap anaknya. Orang tua memiliki kewajiban menyayangi, memberikan rasa tenang dalam dekapan gendongan ataupun pangkuannya serta mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang utama bagi nusa dan bangsa. Wanita utama dalam masyarakat Jawa ini adalah wanita yang mempunyai sifat-sifat sebagaimana yang sudah digambarkan dalam stereotip yang mengenai kelompoknya, yaitu nrimo, pasrah, halus, sabar, setia, bakti serta sifat-sifat lainnya seperti, cerdas, kritis, berani menyatakan pendiriannya Sapariah (dalam Santoso, 1986:57).

Dan sebagai pengharapan orang tua ini agar anaknya bisa menjadi seseorang yang dapat di percaya dan menjadi panutan untuk orang lain, serta dapat mengharumkan nama orang-orang yang mendidik dan membimbingnya (paling utama orang tua), dan yang terakhir pengharapan orang tua terhadap anaknya yang terdapat dalam tembang ini adalah agar anaknya dapat menjadi contoh dan panutan yang dapat membina bangsa di kemudian hari.

Dapat kita lihat dari bait tersebut sangat tinggi harapan orang tua terhadap anaknya agar kelak anaknya menjadi orang yang berguna, dan ini merupakan suatu do'a bagi sang anak agar kehidupannya di penuhi dengan keberkahan dan dapat menjadi seseorang seperti yang di inginkan oleh orang tuanya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tembang “*Tak Lela Lela Ledhung*” tidak sekadar tembang pengantar tidur untuk anak-anak. Setiap lirik serta bait di dalam tembang tersebut sarat dengan makna yang berangkat dari budaya Jawa. Tembang tersebut merupakan bentuk doa dan harapan dari orang tua terhadap anak-anak mereka. Harapan-harapan tersebut meliputi harapan dari orang tua agar anaknya menjadi anak yang tegar dan kuat, menghormati orang tua, berguna bagi nusa dan bangsa.

Makna budaya yang terdapat di dalam tembang *Tak Lela-Lela Ledhung* berkenaan dengan bagaimana seharusnya manusia berlaku sebagai orang tua, anak, maupun sebagai anggota masyarakat lainnya. Manusia sebagai orang tua memiliki kewajiban mengasuh dan mendidik putra-putrinya menjadi manusia utama yang tidak sekadar untuk mencapai kesejahteraan materi, melainkan juga kemuliaan dunia akhirat nantinya. Sementara itu, sebagai anak, seseorang mempunyai kewajiban untuk menghormati orang tua serta dapat menjaga nama baik orang tua. Selain dua kewajiban tersebut, ada kewajiban yang lain yakni kewajiban antara manusia terhadap manusia yang lain. Seseorang harus mampu menjaga keseimbangan dalam bersikap dan bertingkah laku. Semua itu ada dalam ajaran masyarakat Jawa yang secara turun- temurun diwariskan kepada anak cucunya sehingga menjadi budaya tersendiri, yaitu budaya orang tua dalam mendidik anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dojosantosa. 1989. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal*. Bali: Metasastra. Vol. 4 No. 2: 150-159.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Hal : 15
- Nasution, Harun. *Filsafat Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 9-10
- Santoso, Gandarsih Mulyowati Retno. 1986. “Wanita Jawa dan Kemajuan Jaman”. dalam R.M. Soedarsono dan Gatut Murniatmo (ed.). *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian, Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Sumaryono, E. 1995. *Etika Profesi Hukum, Norma Bagi Penegak Hukum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2006. *Pengantar Filsafat Sistematika Filsafat Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi) Metafisikadan Filsafat Manusia Aksiologi*. Bandung: PT Refika Aditama.